



Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Komang Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra

Dini Yulistiani^{1*}, Sulistiawati², Nana Triana Winata³

¹²³ Universitas Wiralodra

¹²³ Indramayu Jawa Barat

tianiyulis705@gmail.com¹, sulistiawati20419@gmail.com², nanawinata@unwir.ac.id³.

Abstract: *This study aims to analyze the inner conflict of the main character in the film Komang by using a literary psychology and semiotic approach. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. The data consist of dialogues, expressions, and scenes representing the psychological condition of the main character. Data collection techniques include observation and note-taking, while data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the inner conflict develops gradually, starting from the phase of interpersonal closeness marked by emotional doubt, continuing to the peak of conflict characterized by emotional dominance and the breakdown of interpersonal communication, and ending with a reconciliation phase indicating relationship recovery. Semiotic analysis reveals that facial expressions, tone of voice, and body gestures function as signs representing the conflict between id, ego, and superego. Therefore, the inner conflict in this film not only serves as a narrative element but also reflects complex psychological dynamics and interpersonal communication.*

Keywords: *Inner conflict, semiotics, Komang's film.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film Komang dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian terdiri dari dialog, ekspresi, dan adegan yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin berkembang secara bertahap, dimulai dari fase kedekatan interpersonal yang ditandai dengan keraguan emosional, berlanjut ke puncak konflik yang ditandai oleh dominasi emosional dan runtuhnya komunikasi interpersonal, dan diakhiri dengan fase rekonsiliasi yang menunjukkan pemulihan hubungan. Analisis semiotika mengungkapkan bahwa ekspresi wajah, nada suara, dan gestur tubuh berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan konflik antara id, ego, dan superego. Oleh karena itu, konflik batin dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis dan komunikasi interpersonal yang kompleks.

Kata Kunci: Konflik batin, semiotika, film komang.

PENDAHULUAN

Dialog antarpersona dalam lanskap kehidupan kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi informasi, tetapi juga merupakan arena multifaset untuk proses negosiasi makna yang memiliki implikasi signifikan terhadap lintasan relasi sosial dan psikologis individu. Dalam kerangka ini, perselisihan antarindividu kerap kali berakar

pada disonansi dalam interpretasi isyarat verbal dan nonverbal, yang berpotensi bertransformasi menjadi disonansi internal yang substansial (Ayu Faradila & Suprayitno, 2023). Disonansi internal ini, pada esensinya, mewakili dikotomi antara dua proposisi atau aspirasi yang secara simultan berlomba untuk mendominasi kesadaran subjek, dengan konsekuensi yang meluas terhadap pola perilaku dan status psikologis secara holistik. Aplikasi psikologi sastra dalam mengkaji fenomena ini mengindikasikan bahwa karya fiksi, seperti novel *Mengapa Aku Cantik* serta film *Air Mata di Ujung Sajadah*, merepresentasikan manifestasi aktivitas mental manusia ketika berinteraksi dengan realitas (Putri Utami et al., 2024). Sesuai dengan penggambaran pergulatan protagonis seperti Aqila dan Lasih, disonansi internal dapat bermanifestasi dalam spektrum yang luas, meliputi keraguan dalam menentukan di antara alternatif yang menguntungkan, hingga situasi terdesak di antara dua opsi yang sama-sama berat.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa setiap bentuk interaksi interpersonal, khususnya yang bersinggungan dengan isu integritas dan kerahasiaan substansial, memiliki kapasitas untuk menginduksi distres psikologis yang ditengahi oleh determinan endogen maupun dorongan eksogen dari konteks sosio-lingkungan (Faradila, 2023). Disfungsi komunikatif, mencakup distorsi informasi terkait status progeneri atau repudiasi atas komitmen romantis, berfungsi sebagai katalisator fundamental bagi dislokasi trajektori relasional sosial. Ketidakberhasilan dalam proses negosiasi makna ini mendorong individu untuk mengadopsi respons atau tindakan spesifik, yang meliputi penerimaan, penolakan, atau pengambilan keputusan yang menantang, *nhâm* mencapai keadaan ketenangan psikologis (Raharjo, 2022). Pada hakikatnya, interaksi antarmanusia dalam konteks kehidupan sehari-hari secara inheren melibatkan upaya untuk mengintegrasikan dorongan biologis (*id*), desakan realitas eksternal (*ego*), dan norma-norma etika kolektif (*superego*) demi memelihara keseimbangan relasi sosial dan keutuhan psikologis (Meylla, 2022).

Sebagai sebuah produk kebudayaan populer, film memiliki kapasitas yang signifikan untuk mengabadikan realitas sosial melalui serangkaian penggambaran, percakapan, ekspresi wajah, dan isyarat yang kaya akan makna simbolis komunikasi. Dikenal sebagai sarana yang memanifestasikan budaya dan perspektif manusia, film melampaui peran hiburan semata dan bertransformasi menjadi instrumen edukatif yang mumpuni dalam membentuk perilaku serta menyajikan tinjauan komprehensif terkait tantangan psikologis yang dihadapi individu dalam konteks sosial (Yumnaa et al., 2023). Melalui representasi visual ini, audiens memperoleh kemampuan untuk mengenali beragam aspek dinamika eksistensi manusia, yang mencakup spektrum dari konfrontasi fisik hingga perjuangan internal yang divisualisasikan sebagai konsekuensi dari disonansi antara aspirasi individual dan norma atau harapan kebijakan publik yang berlaku (Fajri, 2025).

Dalam lanskap naratif yang disajikan, produk sinematik acap kali menggarisbawahi bagaimana kekuatan eksternal masyarakat dan norma-norma yang teregulasi dapat menimbulkan distres psikologis pada individu. Sebagai ilustrasi, penelusuran terhadap film *Imperfect* memperlihatkan bagaimana parameter kecantikan yang tidak dapat dicapai memantik internalisasi kontradiksi pada protagonis, sebagai derivasi dari disonansi antara dorongan instingtual (*id*), peninjauan terhadap kondisi faktual (*ego*), dan kerangka etis (*superego*) (Fajri et al., 2025).

Sementara itu, film *Athena* mendemonstrasikan bagaimana suatu insiden sosial, seperti mangkatnya seorang pemuda, berpotensi memicu resonansi emosional kolektif dan menginisiasi pergolakan internal yang rumit bagi figur seperti Abdel. Karakter ini diposisikan dalam dilema antara kesetiaan primordial terhadap garis keturunannya dan pemenuhan tugas yang dibebankan oleh institusi yang berwenang (Yumnaa et al., 2023).

Dengan memanfaatkan perangkat naratif dan estetika sinematografis yang ada, film ini sukses merekam inti dari interaksi antarindividu dan pergulatan psikologis yang mereka alami saat berhadapan dengan realitas kehidupan yang kerap kali diliputi ambiguitas moral dan pilihan yang sulit (Fajri et al., 2025). Studi semiotika menyediakan kerangka kerja analitis yang memfasilitasi penyelidikan untuk mendestilasi signifikansi yang mendasari manifestasi tanda-tanda komunikatif, dalam konteks ini, pendekatan tersebut mengategorikan dialog, ekspresi, dan gestur para aktor sebagai sistem signifikator yang mengindikasikan nilai, afeksi, dan taktik komunikatif yang spesifik (Kireina Putri Dyasari, 2025). Dalam ranah cinematografi, sistem signifikansi melampaui sekadar visualisasi naratif, melainkan berfungsi sebagai representasi entitas sosial dan konflik internal yang rumit. Seperti yang terartikulasi dalam film *Imperfect*, setiap gestur fasial serta diksi protagonis menjadi indikator konfrontasi antara impuls primordial (id) dan imperatif moral (superego) ketika berhadapan dengan kriteria estetika yang distorsional dalam spektrum masyarakat (Fajri, 2025). Analisis semiotika film ini mempertontonkan proses transmutasi simbol-simbol keraguan diri dan proliferasi disforia sosial ke dalam diskursus pertempuran psikologis demi otentisitas penerimaan diri.

Selanjutnya, penerapan semiotika untuk menganalisis perilaku karakter juga terlihat dengan jelas dalam film *Athena*, di mana gerakan dan tindakan heroik maupun tragis para karakternya berfungsi sebagai simbol dari konflik batin yang mendalam. Tindakan karakter Abdel, contohnya, merupakan sistem tanda yang menggambarkan kebingungan antara kepatuhan pada aturan dari otoritas dan kesetiaan emosional kepada keluarga (Yumnua, 2023). Melalui serangkaian adegan yang kaya akan simbol komunikasi ini, film berhasil menangkap ketegangan antara berbagai motif yang saling bertentangan, baik dalam hal konflik yang saling mendekat maupun menjauh. Oleh karena itu, analisis tanda-tanda komunikasi melalui perspektif semiotika dan psikologi sastra menunjukkan bahwa film merupakan sarana yang mampu menggambarkan dinamika jiwa manusia dalam merespon realitas sosial yang menantang (Faradila, 2023). Film *Komang* menunjukkan bagaimana pesan dipertukarkan melalui serangkaian interaksi yang mencerminkan perubahan sikap dan metode komunikasi karakter utama seiring dengan perkembangan alur cerita. Penting untuk menganalisis pola komunikasi ini agar dapat memahami strategi penyelesaian konflik yang disampaikan secara simbolik, terutama dalam menjelaskan bagaimana emosi dan ketegangan psikologis memengaruhi interaksi individu (Kireina Putri Dyasari et al., 2025). Sebagaimana diuraikan dalam studi mengenai film *Moga Bunda Disayang Allah*, perubahan pola komunikasi—seperti perilaku kasar atau tertutup—merupakan cerminan dari konflik batin yang mendalam, melibatkan perasaan bersalah, malu, hingga kesedihan yang membebani tokoh utama (Hayati, 2024). Melalui interaksi yang ditampilkan, penonton dapat menyaksikan bagaimana proses komunikasi berfungsi sebagai media bagi tokoh untuk berdamai dengan trauma yang dialaminya di masa lalu. Selain itu, perubahan cara berkomunikasi tersebut juga mencerminkan usaha tokoh dalam mengelola emosi yang kompleks ketika menghadapi tekanan dari masyarakat maupun keluarga. Dalam film *Perayaan Mati Rasa*, terlihat bahwa dinamika emosi seperti rasa bersalah, penyesalan, dan kasih sayang memainkan peranan penting dalam membentuk konflik internal yang selanjutnya memengaruhi alur cerita dan perkembangan karakter secara bertahap (Hasugian dkk., 2026). Oleh karena itu, pola komunikasi dalam film *Komang* tidak hanya merupakan penyampaian dialog, melainkan sebuah strategi simbolik yang menunjukkan bagaimana tokoh utama berusaha mengatur emosinya untuk mencapai resolusi konflik yang lebih stabil dalam kehidupannya di masyarakat.

METODE PENELITIAN/EKSPERIMEN

Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena data yang dikaji meliputi dialog, adegan, serta ekspresi karakter dalam film Komang yang mencerminkan pertentangan emosional. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara teratur dan mendetail mengenai berbagai bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Subjek penelitian ini adalah karakter utama dalam film Komang dengan penekanan pada konflik internal yang dialaminya. Konflik internal yang dimaksud mencakup pertikaian dalam diri karakter, seperti perasaan ragu, kebingungan, tekanan emosional, serta perdebatan antara harapan dan realitas yang dihadapi oleh karakter tersebut.

Sumber informasi dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari film Komang yang menjadi fokus utama penelitian. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan referensi lainnya yang relevan dengan analisis konflik batin dan psikologi sastra.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi dan teknik pencatatan. Teknik observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang alur cerita dan kondisi psikologis tokoh. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat dialog, adegan, serta ekspresi yang menggambarkan adanya konflik batin pada tokoh utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang disertai dengan kutipan dialog atau adegan yang mendukung. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan untuk merumuskan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh. Untuk memastikan kevalidan data, studi ini menerapkan metode triangulasi teori, yang melibatkan perbandingan hasil analisis dengan teori-teori yang berkaitan dengan konflik batin dan psikologi sastra. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

HASIL

Representasi Kedekatan Interpersonal dan Awal Munculnya Konflik Tokoh Utama

Interaksi antara Raim dan Komang di awal hubungan mereka dalam adegan itu menunjukkan pola komunikasi yang hangat, namun mulai disertai dengan rasa keraguan emosional. Hal ini terlihat dari gestur Raim yang mengulurkan tangan dengan ekspresi ramah sebagai tanda ajakan untuk menjalin kedekatan, sementara Komang menunjukkan sikap lebih tertutup dengan posisi tubuh yang cenderung menunduk dan tangan yang saling menggenggam. Pola komunikasi ini mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang didasari oleh keterbukaan dan dukungan emosional, meskipun keduanya

belum sepenuhnya mencapai keselarasan dalam respons satu sama lain. Situasi ini sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dan sikap mendukung dalam interaksi antarpersonal (DeVito, 2007; Erlinda et al., 2023).

Secara visual, film menggunakan ekspresi nonverbal dan pengaturan jarak antar karakter sebagai indikator dinamika hubungan yang tengah berkembang. Posisi duduk yang cukup dekat menandakan adanya kedekatan hubungan, meskipun tidak disertai dengan kontak fisik langsung, yang mengisyaratkan batas emosional yang tetap dijaga. Senyuman yang ditunjukkan oleh Raim berfungsi sebagai simbol keterbukaan dan niat baik, sedangkan ekspresi Komang yang lebih serius mencerminkan adanya pertimbangan batin atau keraguan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan penting dalam menyampaikan makna relasional, sebagaimana dijelaskan bahwa ekspresi wajah, gerakan tangan, Jarak interpersonal adalah elemen dalam komunikasi yang dapat memperkuat atau bahkan menggantikan komunikasi lisan (Knapp dan Hall, 2010).

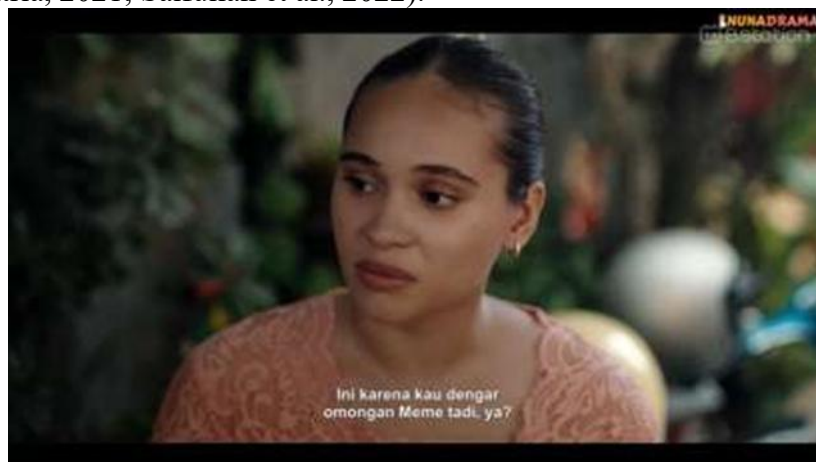
Dari sudut pandang semiotika, elemen visual seperti gestur tangan yang terulur, arah tatapan, dan jarak antara individu berfungsi sebagai tanda yang membangun makna hubungan emosional antara tokoh. Gestur Raim dapat dipahami sebagai simbol ajakan untuk memperkuat hubungan, sementara sikap Komang mencerminkan respons emosional yang belum sepenuhnya terbuka. Ekspresi ini menjadi indikator kondisi psikologis tokoh yang tengah mengalami ambivalensi perasaan. Berdasarkan teori semiotika, tanda-tanda visual dalam media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna yang berkaitan dengan konteks emosional dan sosial (Danesi, 2010; Hafzotillah, 2021). Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya menggambarkan kedekatan hubungan awal, tetapi juga menjadi tanda awal munculnya konflik batin dalam diri tokoh, yang berpotensi berkembang menjadi konflik interpersonal yang lebih rumit (Kusuma, 2009; Muslimin dan Jannah, 2018).



Gambar 1. Kedekatan Raim dan Komang ditepi pantai
Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2025)

Komunikasi interpersonal yang terbentuk pada tahap ini tidak hanya terjadi melalui ucapan lisan, tetapi juga diperkuat oleh berbagai sinyal nonverbal yang muncul secara bersamaan dalam interaksi antara tokoh-tokoh. Dalam adegan tersebut, ekspresi wajah Komang yang terlihat ragu, disertai dengan tatapan mata yang tidak sepenuhnya fokus, mencerminkan adanya konflik batin yang belum diungkapkan secara langsung. Gerakan

wajah yang cenderung menahan emosi serta nada suara dalam pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak sepenuhnya terbuka, tetapi mulai dipengaruhi oleh ketidakpastian dan kehati-hatian emosional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang signifikan dalam mengungkap makna relasional yang tersembunyi di balik ujaran yang tampak sederhana (Pohan & Fitria, 2021; Saifullah et al., 2022).



Gambar 2. Perubahan ekspresi Komang saat terjadi perbedaan pandangan
Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2025)

Seiring dengan perkembangan cerita, interaksi antara Raim dan Komang mulai menunjukkan adanya ketegangan yang disebabkan oleh faktor luar, seperti pengaruh keluarga atau lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari dialog Komang yang bertanya, “Ini karena kau mendengar ucapan Meme tadi, ya? ”, yang menunjukkan adanya campur tangan pihak lain dalam hubungan mereka. Dari sudut pandang semiotik, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai simbol munculnya kecurigaan dan ketidaknyamanan emosional. Perubahan ekspresi wajah Komang, yang tampak lebih serius dan penuh pertimbangan, mencerminkan kondisi psikologis yang sedang mengalami kecemasan serta keraguan terhadap sikap Raim. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal sering kali dimulai dari perubahan kecil dalam pola komunikasi yang sebelumnya berjalan harmonis (Rasyid, 2025; Lazuardi dan Hasbullah, 2023).

Lebih jauh, sinyal nonverbal yang diperlihatkan dalam adegan tersebut memperkuat arti relasional yang tidak selalu diungkapkan secara langsung melalui perkataan. Perubahan ekspresi wajah, arah tatapan, serta jeda dalam berbicara berfungsi sebagai tanda adanya ketegangan emosional yang mulai muncul. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan keadaan psikologis karakter secara tidak langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki Peran utama dalam mengekspresikan emosi dan makna hubungan dalam interaksi antarpersonal sangat penting, terutama ketika individu menghadapi konflik batin yang belum sepenuhnya disadari atau diungkapkan secara lisan (Knapp dan Hall, 2010; Hafzotillah, 2021). Perubahan dalam dinamika komunikasi antarpersonal dalam film Komang dapat dianalisis melalui pengenalan tanda-tanda semiotik yang muncul pada tahap awal konflik, yang terlihat dalam adegan percakapan yang menunjukkan ekspresi Komang yang penuh pertimbangan. Dalam adegan tersebut, peneliti mengategorikan tanda-tanda yang muncul ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol untuk memahami perubahan makna komunikasi antarpersonal dengan lebih sistematis.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa setiap adegan mengandung tanda-tanda yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga kaya akan makna psikologis dan relasional. Sebagai contoh, dalam adegan percakapan emosional yang awal, ekspresi wajah Komang yang terlihat ragu dapat diartikan sebagai ikon dari keadaan batin yang tidak stabil, sedangkan tatapan matanya yang mengarah ke samping atau ke bawah berfungsi sebagai indeks dari munculnya kecemasan dan ketidakpastian. Dialog yang merujuk pada “omongan Meme” menjadi simbol adanya pengaruh eksternal yang mulai memengaruhi hubungan antarpersonal kedua tokoh.

Tabel 1. Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Kedekatan dan Awal Konflik

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Pantai (momen kebersamaan)	Kedekatan fisik antar tokoh, posisi duduk berdekatan, latar alam yang tenang	Senyum alami, kontak mata yang intens, bahasa tubuh terbuka	Representasi komitmen relasi, keharmonisan, dan awal keterikatan emosional
Percakapan rencana hidup	Ekspresi wajah terkejut, perubahan mimik secara tiba-tiba	Tatapan menunduk, jeda dalam berbicara, perubahan intonasi	Simbol pilihan hidup, perbedaan harapan, dan potensi munculnya konflik nilai
Dialog emosional awal	Perubahan nada bicara menjadi lebih tinggi atau tegas	Gestur gelisah seperti tangan bergerak, menghindari kontak mata	Jarak relasional mulai terbentuk, adanya ketegangan emosional

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui akumulasi indikator komunikasi yang mengalami perubahan secara perlahan. Perubahan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh dalam situasi tersebut mencerminkan pergeseran dari komunikasi yang awalnya terbuka menjadi komunikasi yang lebih hati-hati dan emosional. Setiap perubahan kecil dalam perilaku nonverbal tokoh membawa makna yang berkontribusi terhadap pergeseran kualitas hubungan antarpribadi. Dengan demikian, konflik yang timbul bukan hanya hasil dari perbedaan pendapat, tetapi merupakan konsekuensi dari dinamika komunikasi yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan studi semiotika film yang melihat konflik sebagai proses simbolik yang berkembang secara bertahap melalui rangkaian tanda yang saling berkaitan (Novita dan Suryono, 2024; Rachmawati, 2024).

Pada tahap ini, komunikasi antara Raim dan Komang masih menunjukkan usaha untuk menjaga hubungan, meskipun sudah mulai muncul ketegangan. Raim cenderung menggunakan cara berbicara yang terbuka, sedangkan Komang menunjukkan respons emosional yang lebih tertahan dan cermat. Dalam scene tersebut, pertanyaan yang diajukan Komang tidak hanya berfungsi untuk memperjelas, tetapi juga mencerminkan keraguan dan kebutuhan akan kepastian. Ketidakseimbangan respons ini menjadi indikator awal dari konflik tersembunyi yang belum secara eksplisit diungkapkan. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan dinamika hubungan interpersonal yang berada dalam keadaan ambivalen, yaitu antara keinginan untuk menjaga kedekatan dan kekhawatiran akan perubahan situasi (Ikbal, 2025; Putri dan Andriana, 2025).

Selanjutnya, dalam hal nilai komunikasi antarpribadi, tahap awal konflik sering kali ditandai dengan adanya usaha untuk mencapai kompromi dan pengendalian emosi dari masing-masing pihak. Hal ini dapat dilihat dari cara Komang mengajukan pertanyaan dengan nada yang relatif tenang, meskipun ada elemen emosional yang terlibat, serta sikap Raim yang terus berusaha memberikan respons tanpa menunjukkan penolakan secara langsung. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa kedua tokoh masih memiliki kesadaran relasional yang cukup kuat untuk mempertahankan hubungan mereka. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi dalam adegan ini berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, di mana masing-masing tokoh berusaha untuk memahami posisi dan perasaan satu sama lain sebelum konflik semakin berkembang (Khairuman et al. , 2024; Khabar, 2025).

Secara umum, tahap kedekatan dan awal konflik dalam film Komang, terutama yang terlihat dalam adegan percakapan tersebut, menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal terbentuk melalui sistem simbol yang rumit dan saling terkait. Ikon, indeks, dan simbol berfungsi secara bersamaan dalam menciptakan makna relasional yang terus berubah sesuai dengan perkembangan situasi. Ekspresi wajah Komang, arah pandangan, serta konteks dialog yang melibatkan pihak ketiga merupakan elemen kunci dalam membangun makna konflik yang sedang terjadi. Analisis ini menegaskan bahwa konflik interpersonal dalam film tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga semiotik dan komunikatif. Oleh karena itu, pemahaman tentang fase awal konflik ini menjadi dasar penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut strategi penyelesaian konflik yang akan muncul pada tahap selanjutnya (Emerald dan Wulandari, 2024; Ramadhani dan Faridah, 2025; Qolba, 2025).

Puncak Konflik Interpersonal dan Runtuhnya Komunikasi Tokoh Utama

Puncak konflik interpersonal dalam film Komang ditandai oleh perubahan yang signifikan dalam cara berkomunikasi antara Raim dan Komang, terlihat dalam adegan pertengkaran yang terjadi pada malam hari. Pada tahap sebelumnya, komunikasi masih memungkinkan terjadinya dialog emosional, namun pada tahap ini, komunikasi beralih menjadi sarana untuk meluapkan emosi yang tidak terkontrol. Hal ini tampak melalui ekspresi Raim yang menunjukkan kemarahan dengan jelas, disertai nada bicara yang semakin tinggi dan tekanan verbal yang kuat. Komunikasi yang semula bersifat dialogis kini berubah menjadi konfrontatif, sehingga kehilangan fungsi utamanya sebagai media pertukaran makna yang setara. Fenomena ini mencerminkan ciri-ciri konflik interpersonal yang telah memasuki tahap merusak, di mana emosi mendominasi dan rasionalitas dalam komunikasi mulai diabaikan (DeVito, 2007; Kusuma, 2009).

Dalam adegan itu, perkataan Raim yang mengatakan “Namun kau tahu bahwa lawanku ini sangat berat, Ade! ” berfungsi sebagai ungkapan verbal dari tekanan mental yang ia alami. Ucapan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melambangkan beban

emosional yang terkait dengan perjuangan hidup dan harapan pribadi. Dari sudut pandang semiotik, kata-kata yang dipilih Raim mengandung makna simbolis tentang ketidakmampuan untuk menghadapi situasi yang ada, serta berfungsi sebagai indikator adanya ketidakseimbangan dalam hubungan interpersonal. Ekspresi wajah yang tegang, tatapan mata yang tajam, dan gerakan tubuh yang condong ke depan menunjukkan kemarahan dan frustrasi, yang mencerminkan hilangnya kendali emosional dalam interaksi komunikasi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al. , 2025).

Nada suara Raim yang tinggi dan penuh tekanan mencerminkan adanya luapan emosi yang tidak disalurkan dengan cara yang positif. Peningkatan intensitas suara serta penggunaan kalimat yang cenderung menekan mempersempit ruang untuk berdialog dan mengubah komunikasi menjadi suatu pertempuran untuk membela diri. Pada titik ini, komunikasi tidak lagi bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, melainkan untuk menegaskan posisi emosional masing-masing pihak. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan bahwa konflik antarpribadi cenderung mencapai puncaknya ketika elemen empati dan keterbukaan menurun secara signifikan (Erlinda et al. , 2023; Lazuardi dan Hasbullah, 2023).

Sebaliknya, Komang memberikan tanggapan terhadap situasi tersebut dengan ekspresi wajah yang menunjukkan keterkejutan dan tekanan emosional. Tatapan matanya yang membesar, posisi tubuhnya yang cenderung tidak bergerak, serta sedikitnya respons verbal menggambarkan adanya kebimbangan dan ketegangan internal yang mendalam. Sikap diam yang diperlihatkan oleh Komang tidak dapat dipahami sebagai hilangnya komunikasi, tetapi lebih sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan kelelahan emosional dan ketidakmampuan untuk merespons secara langsung. Tanggapan ini menjadi indikator kondisi psikologis yang tertekan akibat meningkatnya intensitas konflik. Representasi ini menegaskan bahwa konflik antarpribadi tidak selalu ditunjukkan melalui agresivitas verbal, tetapi juga dapat muncul melalui penarikan diri secara emosional (Muslimin dan Jannah, 2018; Emerald dan Wulandari, 2024).



Gambar 3. Puncak terjadinya konflik antara Raim dan Komang

Sumber: Cuplikan adegan film *Komang* (2025)

Runtuhnya komunikasi antarpribadi dalam adegan ini ditunjukkan oleh tidak adanya usaha untuk mengklarifikasi dan memvalidasi emosi antara kedua karakter. Raim dan Komang tidak lagi saling mengonfirmasi arti pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi yang buruk berkembang menjadi jarak emosional yang semakin nyata. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi mengakibatkan pesan yang disampaikan kehilangan fungsi relasionalnya, dan komunikasi bertransformasi menjadi sarana konflik yang merusak hubungan. Keadaan ini menggambarkan fase disintegrasi komunikasi,

yaitu tahap di mana hubungan antarpribadi mulai retak akibat kegagalan dalam menjaga kualitas interaksi yang sehat (Pohan dan Fitria, 2021; Khabar, 2025).

Setelah terjadinya puncak konflik, biasanya diikuti oleh momen keheningan yang sangat bermakna, terlihat dari jarak fisik dan emosional yang muncul antara kedua karakter. Raim, yang sebelumnya mengambil peran dominan dalam komunikasi lisan, mulai kehilangan semangat untuk melanjutkan percakapan, sementara Komang tetap dalam keadaan diam yang penuh tekanan. Keheningan ini berfungsi sebagai simbol keterasingan emosional, sekaligus menunjukkan adanya konflik yang belum terselesaikan. Dalam konteks ini, diam bukan hanya sekadar ketiadaan kata-kata, tetapi merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang sangat kuat dalam mengekspresikan ketegangan dan kebingungan dalam hubungan. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, keheningan dapat memiliki makna yang lebih dalam daripada kata-kata lisan, terutama ketika hubungan mencapai titik krisis (Hafzotillah, 2021; Novita dan Suryono, 2024).



Gambar 4. Adegan diam sebagai bentuk refleksi konflik

Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2025)

Pada tahap ini, Komang diperlihatkan dengan ekspresi yang cenderung menunduk dan terfokus pada aktivitas sehari-hari bersama keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan emosional terhadap situasi, meskipun ia masih memikul beban batin. Sikap tersebut mencerminkan bentuk adaptasi psikologis terhadap konflik yang sebelumnya terjadi. Keheningan yang diperlihatkan oleh Komang dalam adegan ini tidak lagi dianggap sebagai penolakan, melainkan sebagai ruang untuk refleksi pribadi dalam menyusun kembali perasaan dan pemikirannya mengenai hidup. Aktivitas yang dilakukan dengan tenang di samping keluarga menjadi simbol dari proses internalisasi konflik, di mana emosi yang sebelumnya memanas mulai dikelola dengan lebih baik. Representasi ini sejalan dengan kajian semiotika yang menempatkan keheningan dan aktivitas nonverbal sebagai tanda reflektif dalam dinamika konflik antarpribadi (Rachmawati, 2024; Ramadhani dan Faridah, 2025).

Guna mengelaborasi pergerakan petanda dalam fase eskalasi konfrontasi, para ilmuwan mengkonstruksi sebuah taksonomi petanda yang didasarkan pada observasi empiris terhadap momen-momen krusial yang mengilustrasikan ketegangan dalam relasi. Dalam kerangka momen-momen ini, posisi Raim yang terartikulasi di latar belakang, dengan distansi spasial yang terukur dari Komang dan kerabatnya, dapat diinterpretasikan sebagai ikon fragmentasi afektif. Pandangan intens Raim yang diarahkan pada Komang, namun tanpa artikulasi interaktif yang substansial, berfungsi

sebagai indeks disonansi relasional yang persisten. Di sisi lain, afeksi Komang dalam sirkel familial, ditambah dengan partisipasinya dalam kegiatan kolektif, merepresentasikan sebuah pilihan relasional yang mulai terkonvergensi menuju lingkungan yang diasumsikan lebih kokoh dan tenteram. Konsekuensinya, taksonomi petanda semiotik pada stadium ini tidak semata-mata merefleksikan kondisi psikis para aktor, melainkan juga mengindikasikan trajektori evolusi diskuerse interpersonal yang kian rumit.

Tabel 2. 1 Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Puncak Konflik

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Penyampaian lamaran	Ekspresi marah Raim, wajah tegang, gerakan tubuh lebih agresif	Nada bicara meninggi, intonasi keras, respons spontan	Ancaman terhadap keberlanjutan relasi dan munculnya konflik terbuka
Respons Komang	Sikap diam, wajah datar, minim ekspresi	Tatapan serius, tidak merespons secara verbal, jeda panjang	Kelelahan emosional dan bentuk penahanan diri dalam konflik
Perdebatan intens	Gerakan tangan aktif, posisi tubuh saling berhadapan	Saling memotong pembicaraan, perubahan tempo bicara	Simbol pertentangan nilai dan ego yang semakin kuat
Adegan pasca konflik	Jarak fisik antar tokoh, tidak ada kontak	Minim interaksi, saling menghindar	Runtuhnya komunikasi interpersonal dan renggangnya hubungan
Keheningan setelah konflik	Ekspresi kosong, aktivitas masing-	Tidak ada dialog, suasana hening	Simbol jarak emosional dan

Analisis data yang disajikan mengindikasikan bahwa eskalasi konflik dikonstruksi melalui interaksi semiotik yang saling memperkuat dalam penciptaan makna ketegangan afektif. Ikon dan indeks bertindak sebagai indikator langsung terhadap keadaan psikologis karakter, sedangkan simbol mengintroduksi makna yang lebih abstrak dan fundamental dalam relasi antarindividu. Dalam segmen naratif ini, separasi spasial antara Raim dan Komang tidak semata-mata berfungsi sebagai representasi visual, melainkan juga sebagai cerminan dari diskrepansi emosional yang semakin membesar.

Prosedur semacam ini mendemonstrasikan bahwa konfrontasi interpersonal dalam medium film tidak diekspresikan secara rudimentary, melainkan sebagai sebuah proses komunikatif yang rumit dan multifaset. Penemuan ini sejalan dengan temuan studi semiotika film yang menegaskan keberadaan multi-signifikansi dalam setiap adegan konflik (Saifullah et al., 2022; Hanifa et al., 2023).

Lebih lanjut, disonansi yang mewarnai tahap ini mengindikasikan defisiensi dalam implementasi strategi komunikasi yang berorientasi pada penyelesaian masalah. Tidak teramati adanya inisiatif untuk melakukan klarifikasi, mencari titik temu, maupun negosiasi interpretasi di antara Raim dan Komang. Komunikasi yang tadinya bersifat tatap muka kini telah tersubstitusi oleh kemunduran dan keterasingan, yang berakibat pada hilangnya fungsi interaksi interpersonal sebagai arena dialektika. Situasi ini mempertegas bahwa degradasi dalam pemeliharaan mutu komunikasi antarindividu merupakan determinan krusial yang memperlama dan memperintensif konflik yang tengah berlangsung (Khairuman et al., 2024; Ikbali, 2025).

Secara menyeluruh, klimaks konflik dalam film Komang, sebagaimana divisualisasikan dalam urutan adegan tersebut, mengindikasikan disrupsi temporer pada ranah komunikasi antarpribadi antara protagonis. Indikator-indikator semiotik yang teramati mengisyaratkan supremasi afektif di atas penalaran dalam interaksi komunikatif, menjadikan konflik bukan sekadar sebuah dikotomi verbal, melainkan juga sebuah momen krisis semantik dalam jejaring relasional. Proyeksi Raim yang terjarakkan secara fisik dan psikologis dari Komang menegaskan bahwa kedua entitas relasional tersebut berada dalam kondisi kritis. Kajian ini berfungsi sebagai fondasi krusial guna mengapresiasi mekanisme resolusi konflik yang kemudian distrukturkan melalui proses rekonsiliasi emosional pada tahapan selanjutnya (Putri & Andriana, 2025; Qolba, 2025). Rekonsiliasi Afektif dan Penyelesaian Sengketa melalui Dialog Antarpribadi

Tahap rekonsiliasi dalam film Komang mengindikasikan restorasi fungsi komunikasi interpersonal sebagai arena vital untuk pemulihan hubungan pasca-konflik yang signifikan. Fenomena ini termanifestasi dalam sekuens sekuel di mana Raim dan Komang kembali terlibat dalam interaksi tatap muka, kendati masih terselubung jarak spasial yang mengindikasikan residu ketegangan afektif. Pada fasenya, diskursus komunikatif tidak lagi didominasi oleh ekspresi emosional yang berlebihan, melainkan bergeser menuju upaya validasi sentimen, akseptansi terhadap kondisi aktual, serta re-interpretasi kembali ikatan yang sebelumnya terdisrupsi. Transformasi ini terwujud melalui pola interaksional yang lebih terkalibrasi, di mana kedua entitas protagonis memperlihatkan kesadaran metakognitif dalam pengartikulasian dan resepsi pesan. Proyeksi naratif ini selaras dengan paradigms komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses yang bersifat evolutif, yang tidak hanya berfungsi dalam konstruksi relasional, tetapi juga memiliki kapasitas inheren untuk merevitalisasi ikatan ketika kedua belah pihak menginisiasi ruang diskursus yang bersifat introspektif (DeVito, 2007; Erlinda et al., 2023).

Fase awal rekonsiliasi diindikasikan oleh manifestasi emosional Komang yang menunjukkan stabilitas dan orientasi yang lebih jelas ketika bertemu kembali dengan Raim. Postur tubuh Komang yang tegak, berpadu dengan pandangan mata yang tajam dan ekspresi facial yang penuh keseriusan, merepresentasikan kesiapan emosional untuk

mengkonfrontasi dan menyelesaikan disonansi yang sebelumnya timbul. Bertolak belakang dengan tahapan terdahulu yang diwarnai oleh afeksi yang intens, pada segmen naratif ini Komang tidak alih-alih menunjukkan sikap defensif atau menarik diri, individu justru menampilkan keterbukaan dan kesiapan untuk berdiskusi. Intonasi bicara yang terkesan tenang mengindikasikan penurunan intensitas emosi negatif, sekaligus menandakan adanya usaha untuk mengendalikan perasaan selama proses komunikasi berlangsung. Hal ini menggarisbawahi bahwa penyelesaian konflik interpersonal tidak semata-mata bergantung pada kemauan untuk berdamai, namun juga pada kesiapan psikologis untuk mengelola emosi secara konstruktif (Kusuma, 2009; Khairuman et al., 2024).

Sebaliknya, postur Raim yang berdiri tegak berhadapan dengan Komang pada jarak yang terukur mengindikasikan kewaspadaan dalam upaya rekonstitusi hubungan. Jarak ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari batasan emosional yang masih dalam fase restorasi. Meski demikian, orientasi tubuh yang saling berhadapan mengisyaratkan adanya niat kuat untuk terlibat kembali dalam interaksi komunikatif. Situasi ini menggarisbawahi bahwa proses rekonsiliasi bukanlah suatu peristiwa yang terjadi seketika, melainkan sebuah konstruksi bertahap melalui dialog yang secara progresif memulihkan keabsahan dan pemahaman di antara individu-individu yang terlibat.

Secara semiotik, adegan ini mengindikasikan sebuah transformasi dalam fungsi penanda, bergeser dari dominasi ikon kemarahan dan indeks ketegangan menjadi penanda yang merepresentasikan penguasaan diri dan kesadaran emosional. Manifestasi fisik seperti ekspresi wajah yang lebih tenteram, pandangan mata yang mantap, dan postur tubuh yang tidak lagi menunjukkan agresivitas berfungsi sebagai indikator bahwa komunikasi interpersonal mulai mengaktivasi kembali fungsi relasional intrinsiknya. Konsekuensinya, fase rekonsiliasi yang digambarkan dalam film *Komang* tidak hanya melambangkan resolusi konflik, tetapi juga memfasilitasi konstruksi makna baru dalam ranah hubungan interpersonal yang dicirikan oleh kematangan dan reflektivitas yang lebih tinggi.



Gambar 5. Ekspresi emosional komang dalam proses rekonsiliasi

Sumber: Cuplikan adegan film *Komang* (2024)

Komunikasi verbal pada fase ini mengalami pergeseran dari konfrontatif menuju reflektif. Dialog tidak lagi berisi tuntutan emosional, melainkan pengakuan atas konsekuensi pilihan hidup masing-masing tokoh. Pilihan kata yang lebih hati-hati berfungsi sebagai simbol kedewasaan emosional yang berkembang setelah konflik. Pola ini mendukung temuan penelitian yang menyatakan bahwa resolusi konflik interpersonal

sering ditandai oleh perubahan gaya bahasa dan orientasi komunikasi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al., 2025). Selain komunikasi verbal, bahasa tubuh memainkan peran penting dalam memperkuat makna rekonsiliasi. Jarak fisik yang semakin dekat antara Raim dan Komang berfungsi sebagai ikon pemulihan hubungan afektif. Gestur tubuh yang terbuka dan tidak defensif menjadi indeks munculnya rasa aman dalam interaksi. Tanda-tanda nonverbal tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan relasi tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran fisik yang bermakna (Pohan & Fitria, 2021; Emerald & Wulandari, 2024).

Adegan resolusi konflik mencapai titik simbolik ketika Raim dan Komang saling menggenggam tangan di atas jembatan dengan latar laut. Kontak fisik tersebut berfungsi sebagai ikon kembalinya kedekatan emosional yang sempat terputus. Tindakan tersebut juga menjadi indeks kesepahaman emosional yang tercapai tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang. Secara simbolik, jembatan merepresentasikan transisi hubungan menuju fase baru yang lebih dewasa dan realistis (Hanifa et al., 2023; Rachmawati, 2024).



Gambar 6. Resolusi konflik melalui rekonsiliasi emosional
Sumber: Cuplikan adegan film Komang (2024)

Resolusi konflik yang ditampilkan dalam film ini tidak menghapus konflik sebagai pengalaman relasional, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional. Raim dan Komang tidak kembali pada kondisi relasi awal secara utuh, tetapi membangun bentuk hubungan yang lebih reflektif dan sadar akan batas emosional. Pola ini menunjukkan bahwa resolusi konflik interpersonal tidak selalu berujung pada kesepakatan sempurna, melainkan pada penerimaan dan penyesuaian makna relasional. Temuan ini sejalan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam relasi keluarga dan pasangan yang menekankan pentingnya penerimaan realitas (Kurnia & Sari, 2023; Ramadhani & Faridah, 2025). Untuk memperkuat analisis fase rekonsiliasi, peneliti menyusun pemetaan tanda semiotik berdasarkan adegan resolusi konflik. Data berikut disajikan sebagai hasil klasifikasi peneliti terhadap tanda verbal dan nonverbal pada fase akhir film:

Tabel 3. Identifikasi Tanda Semiotik pada Fase Rekonsiliasi dan Resolusi Konflik

Adegan	Ikon	Indeks	Simbol
Dialog rekonsiliasi	Ekspresi tenang	Intonasi stabil	Kesadaran emosional
Kontak fisik	Pegangan tangan	Jarak dekat	Pemulihan relasi
Latar jembatan	Transisi visual	Arah pandang sejalan	Fase baru hubungan

Data tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik dibangun melalui integrasi tanda yang merepresentasikan perubahan emosional dan relasional. Ikon berfungsi sebagai representasi langsung kondisi afektif tokoh, sementara indeks menguatkan proses emosional yang berlangsung secara bertahap. Simbol menghadirkan makna relasional yang lebih luas terkait penerimaan, transisi, dan keberlanjutan hubungan. Pola ini mempertegas peran semiotika sebagai pendekatan yang efektif dalam membaca dinamika resolusi konflik interpersonal (Saifullah et al., 2022; Novita & Suryono, 2024). Komunikasi interpersonal pada fase resolusi juga memperlihatkan hadirnya nilai reflektif dan moral yang tersirat. Interaksi Raim dan Komang menunjukkan pengakuan atas keterbatasan diri dan konsekuensi pilihan hidup yang tidak selalu sejalan dengan keinginan emosional.

Nilai-nilai ini berfungsi sebagai simbol kedewasaan relasional yang berkembang melalui konflik. Representasi tersebut sejalan dengan kajian komunikasi interpersonal dalam perspektif nilai dan dakwah yang menekankan rekonsiliasi sebagai bentuk kebijaksanaan emosional (Khairuman et al., 2024; Khabar, 2025). Fase rekonsiliasi dan resolusi konflik dalam film Komang menegaskan peran komunikasi interpersonal sebagai strategi utama pemulihan hubungan. Tanda-tanda semiotik yang muncul menunjukkan pergeseran dari dominasi emosi menuju kesadaran dan penerimaan makna relasional.

Konflik tidak dihadirkan sebagai kegagalan komunikasi semata, tetapi sebagai proses pembelajaran emosional yang membentuk kedewasaan tokoh utama. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kapasitas transformatif dalam mengelola dan menyelesaikan konflik sosial dan emosional (Putri & Andriana, 2025; Ikbal, 2025; Qolba, 2025).

PEMBAHASAN

Analisis Fase Kedekatan Interpersonal dan Awal Konflik

Hubungan awal yang terjalin antara kedua tokoh selaras dengan pilar-pilar komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut DeVito (2007) serta Erlinda et al. (2023), komunikasi yang sehat dicirikan oleh adanya sikap terbuka, rasa empati, dan tindakan saling mendukung. Fenomena ini menegaskan krusialnya peran pesan nonverbal dalam mengutarakan makna sebuah hubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Knapp dan Hall (2010), komponen nonverbal seperti raut wajah, bahasa isyarat tangan, serta pengaturan jarak fisik antarindividu merupakan instrumen komunikasi yang dapat mempertegas atau bahkan menggantikan fungsi bahasa lisan.

Ditinjau dari perspektif semiotika, simbol-simbol visual yang hadir dalam media audiovisual tidak sekadar berfungsi sebagai representasi gambar, melainkan aktif membentuk pemaknaan yang bertalian dengan aspek emosi dan lingkungan sosial (Danesi, 2010; Hafzotillah, 2021). Mimik muka yang merefleksikan ambivalensi perasaan tokoh membuktikan bahwa adegan awal ini tidak hanya mempertontonkan keintiman hubungan. Lebih dari itu, hal tersebut menjadi sinyal awal munculnya pergolakan batin dalam diri karakter yang berisiko bereskalasi menjadi pertikaian antarpribadi yang lebih pelik (Kusuma, 2009; Muslimin dan Jannah, 2018).

Adanya sikap tertutup di awal jalinan kasih ini mengisyaratkan bahwa komunikasi nonverbal memegang andil besar dalam menyingkap makna relasional yang tersembunyi di balik untaian kalimat sederhana (Pohan & Fitria, 2021; Saifullah et al., 2022). Munculnya rasa curiga akibat interferensi eksternal memperlihatkan bahwa perselisihan antarpribadi kerap kali bermula dari disrupsi kecil pada pola interaksi yang semula berjalan selaras (Rasyid, 2025; Lazuardi dan Hasbullah, 2023). Temuan ini memperkuat studi terdahulu yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal memiliki signifikansi utama dalam mengartikulasikan emosi dan esensi hubungan, khususnya saat individu tengah mengalami benturan batin yang belum disadari sepenuhnya atau belum tersampaikan secara verbal (Knapp dan Hall, 2010; Hafzotillah, 2021).

Dengan demikian, friksi yang mencuat bukan sekadar produk dari benturan opini, melainkan akibat dari pergeseran dinamis dalam proses komunikasi itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan kajian semiotika sinema yang memandang konflik sebagai sebuah proses simbolis yang bertumbuh secara gradual lewat untaian tanda yang saling bertautan (Novita dan Suryono, 2024; Rachmawati, 2024). Pola interaksi pada fase awal ini merefleksikan kedilemaan hubungan antarpribadi, yaitu kondisi antara keinginan mempertahankan kedekatan dan kekhawatiran terhadap perubahan situasi yang ada (Ikbal, 2025; Putri dan Andriana, 2025).

Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal dalam sekuens awal ini bertindak sebagai ruang untuk menegosiasikan makna. Di ruang ini, masing-masing karakter berupayamenyelami posisi dan suasana hati satu sama lain sebelum ketegangan meluas (Khairuman et al., 2024; Khabar, 2025). Secara garis besar, tahapan kedekatan dan permulaan konflik dalam film Komang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dikonstruksi melalui jalinan sistem simbol yang kompleks. Analisis ini mempertegas bahwa benturan interpersonal di dalam film tidak hanya mengemuka sebagai elemen cerita, melainkan juga sebagai proses semiotik dan komunikatif. Pemahaman mendalam mengenai fase awal konflik ini krusial sebagai pijakan untuk menelaah strategi penyelesaian masalah yang muncul pada tahapan berikutnya (Emerald dan Wulandari, 2024; Ramadhani dan Faridah, 2025; Qolba, 2025).

Analisis Puncak Konflik dan Runtuhnya Komunikasi

Metamorfosis pola komunikasi dari dialog menjadi konfrontasi yang merusak mencerminkan karakteristik pertikaian interpersonal yang telah menyentuh fase destruktif. Pada tahap ini, luapan emosi mengaburkan pemikiran rasional dalam berinteraksi (DeVito, 2007; Kusuma, 2009). Berdasarkan kacamata semiotik, pilihan diksi yang dilontarkan oleh Raim menyimpan makna simbolis mengenai ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas, sekaligus menjadi indikator diskrepansi dalam hubungan antarpribadi mereka. Gejala ini memperlihatkan hilangnya kontrol emosional ketika berinteraksi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al., 2025).

Gaya komunikasi yang sarat akan intimidasi verbal ini mengindikasikan bahwa krisis antarpribadi cenderung mencapai puncaknya sewaktu pilar empati dan keterbukaan mengalami penurunan drastis (Erlinda et al., 2023; Lazuardi dan Hasbullah, 2023). Sikap membisu yang diambil oleh Komang mempertegas bahwa ketegangan interpersonal tidak selalu diekspresikan lewat tindakan agresif secara lisan, melainkan bisa mewujudkan dalam bentuk penarikan diri secara emosional (Muslimin dan Jannah, 2018; Emerald dan Wulandari, 2024). Terputusnya proses klarifikasi perasaan ini menggambarkan fase disintegrasi interaksi, yakni suatu momen di mana ikatan antarpribadi mulai retak akibat kegagalan mempertahankan kualitas komunikasi yang sehat (Pohan dan Fitria, 2021; Khabar, 2025).

Dalam situasi krisis tersebut, sikap diam bukan berarti ketiadaan pesan. Diam justru menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sangat impresif dalam mengutarakan ketegangan serta kepedihan dalam hubungan. Hal ini membuktikan bahwa dalam ranah komunikasi interpersonal, keheningan kerap kali menyimpan makna yang jauh lebih dalam ketimbang rangkaian kata, khususnya saat hubungan berada di titik nadir (Hafzotillah, 2021; Novita dan Suryono, 2024).

Mekanisme pemaknaan tanda ini mengonfirmasi bahwa pergesekan interpersonal dalam karya sinema tidak digambarkan secara sederhana, melainkan lewat proses komunikasi yang berlapis dan multitafsir. Hasil analisis ini senada dengan riset semiotika

film yang menekankan adanya keragaman makna (multi-significance) pada setiap adegan pertikaian (Saifullah et al., 2022; Hanifa et al., 2023). Fase kemunduran ini menegaskan bahwa ketidakmampuan menjaga mutu interaksi antarpribadi menjadi faktor penentu yang memperpanjang serta memperparah perselisihan yang sedang terjadi (Khairuman et al., 2024; Ikbal, 2025).

Secara menyeluruh, puncak krisis dalam film *Komang* mengindikasikan adanya disrupsi sesaat pada ruang komunikasi antarpribadi kedua tokoh utama. Berbagai indikator semiotik yang ditemukan mengisyaratkan bahwa ego afektif mengalahkan akal sehat dalam interaksi. Kondisi ini menjadikan konflik tidak sekadar berupa benturan verbal, tetapi juga momen krisis semantik dalam jalinan relasi. Kajian terhadap klimaks ini menjadi landasan penting untuk memahami proses resolusi konflik yang nantinya dibangun lewat upaya rekonsiliasi emosional pada babak selanjutnya (Putri & Andriana, 2025; Qolba, 2025).

Analisis Rekonsiliasi Afektif dan Resolusi Konflik

Gambaran cerita pada fase pemulihan ini sejalan dengan paradigma bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang terus berevolusi. Proses ini tidak hanya bekerja membangun hubungan, tetapi juga memiliki kemampuan alami untuk memperbaiki ikatan ketika kedua belah pihak bersedia membuka ruang diskusi yang introspektif (DeVito, 2007; Erlinda et al., 2023). Kemampuan *Komang* dalam mengontrol intonasi suara dan bersikap tenang menegaskan bahwa penyelesaian sengketa antarpribadi tidak sekadar bermodal keinginan untuk berdamai, melainkan juga menuntut kesiapan psikologis untuk mengelola kestabilan emosi secara positif (Kusuma, 2009; Khairuman et al., 2024).

Proses pemulihan hubungan bukanlah sebuah fenomena instan, melainkan suatu bangunan bertahap melalui dialog yang secara progresif memulihkan rasa percaya dan kesepahaman di antara pihak yang terlibat. Secara semiotik, adegan pamungkas ini memperlihatkan pergeseran fungsi penanda, dari yang semula didominasi oleh ikon amarah dan indeks ketegangan, berganti menjadi simbol yang memproyeksikan penguasaan diri serta kedewasaan emosional. Dampaknya, fase rekonsiliasi dalam film *Komang* tidak sekadar melambangkan berakhirnya perselisihan, tetapi juga melahirkan rekonstruksi makna baru dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh sikap lebih matang dan reflektif.

Transformasi komunikasi verbal yang menjadi lebih reflektif ini mendukung temuan ilmiah terdahulu yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik interpersonal umumnya ditandai oleh perubahan gaya bertutur dan orientasi dalam berinteraksi (Rasyid, 2025; Prastiwi et al., 2025). Sinyal-sinyal nonverbal berupa kembalinya kedekatan jarak fisik mengindikasikan bahwa pemulihan sebuah ikatan tidak hanya disampaikan lewat ucapan, melainkan juga melalui kehadiran fisik yang sarat makna (Pohan & Fitria, 2021; Emerald & Wulandari, 2024). Secara simbolis, visualisasi di atas

jembatan menjadi representasi perpindahan hubungan menuju babak baru yang lebih dewasa dan berlandaskan realitas (Hanifa et al., 2023; Rachmawati, 2024).

Resolusi konflik yang dihadirkan dalam film ini tidak bermaksud menghapus memori perselisihan masa lalu, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari proses pendewasaan emosi. Pola ini mengindikasikan bahwa jalan keluar dari ketegangan antarpribadi tidak selalu membuahkan kesepakatan yang sempurna, melainkan berujung pada penerimaan dan penyesuaian makna hubungan. Temuan ini selaras dengan studi komunikasi interpersonal pada lingkup relasi domestik dan pasangan yang menekankan urgensi menerima kenyataan hidup (Kurnia & Sari, 2023; Ramadhani & Faridah, 2025).

Penyusunan peta semiotik di bagian akhir ini semakin mengukuhkan pendekatan semiotika sebagai metode yang efektif untuk membedah dinamika resolusi konflik interpersonal (Saifullah et al., 2022; Novita & Suryono, 2024). Kesadaran untuk mengakui keterbatasan diri menjadi simbol dari kedewasaan relasional yang lahir dari sebuah konflik. Representasi tersebut sejalan dengan kajian komunikasi interpersonal berbasis nilai yang menempatkan rekonsiliasi sebagai manifestasi dari kearifan emosional (Khairuman et al., 2024; Khabar, 2025).

Fase rekonsiliasi dan penyelesaian konflik dalam film *Komang* membuktikan peran penting komunikasi interpersonal sebagai strategi utama untuk memulihkan hubungan. Berbagai tanda semiotik yang mengemuka memperlihatkan pergeseran dari dominasi ego emosional menuju kesadaran serta penerimaan realitas hubungan. Konflik tidak dipandang semata sebagai kegagalan dalam berkomunikasi, melainkan sebagai proses pembelajaran psikologis yang membentuk kedewasaan tokoh utama. Analisis ini memperkuat tesis bahwa komunikasi interpersonal memiliki kekuatan transformatif dalam mengelola sekaligus menyelesaikan ketegangan sosial dan emosional (Putri & Andriana, 2025; Ikbal, 2025; Qolba, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap film *Komang* menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama merupakan fenomena kejiwaan yang bermanifestasi melalui dinamika komunikasi interpersonal yang kompleks. Konflik ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dari fase kedekatan yang diwarnai keraguan emosional hingga mencapai puncaknya pada tahap disintegrasi komunikasi, di mana emosi mendominasi rasionalitas. Melalui pendekatan semiotika, terlihat bahwa tanda-tanda seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh berfungsi sebagai ikon dan indeks yang merepresentasikan pertentangan antara dorongan naluriah (*id*), pertimbangan realitas (*ego*), dan nilai moral (*superego*). Pada akhirnya, resolusi konflik dalam narasi ini dicapai melalui rekonsiliasi emosional yang memanfaatkan kembali fungsi komunikasi sebagai ruang negosiasi makna, yang membawa tokoh pada kedewasaan relasional dan penerimaan terhadap realitas hidup.

Bagi Peneliti Selanjutnya (Studi Sinema dan Komunikasi): Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan analisis tidak hanya pada aspek semiotika tekstual (ekspresi, dialog, dan gestur), tetapi juga menyentuh aspek sinematografi yang lebih makro, seperti teknik pencahayaan (*lighting*), pergerakan kamera (*camera movement*),

dan tata suara (scoring). Hal ini penting untuk membedah bagaimana estetika visual film turut mengonstruksi ketegangan psikologis tokoh secara lebih multidimensi.

Bagi Kajian Psikologi Sastra dan Komunikasi Interpersonal: Disarankan bagi peneliti akademik untuk menerapkan metode interdisipliner serupa (psikologi sastra dan komunikasi) pada objek fiksi atau film dengan latar belakang budaya lokal yang berbeda. Langkah ini akan membantu memahami apakah nilai-nilai kultural tertentu ikut memengaruhi cara seorang individu mengomunikasikan konflik batinnya saat menghadapi krisis relasional dengan orang lain.

Bagi Praktisi Perfilman dan Penulis Skenario: Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam proses kreatif penyusunan naskah dan penyutradaraan. Penggarapan karakter yang kuat seyogianya tidak hanya bertumpu pada konflik verbal, melainkan memanfaatkan detail-detail tanda nonverbal dan penurunan kualitas komunikasi antarpribadi untuk menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh secara lebih subtil dan realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Faradila, N., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *Jurnal LEKSIS*, 3(2). Diunduh dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Fajri, M., Rahman, E., & Septyanti, E. 2025. Konflik Batin Tokoh dalam Film *Imperfect: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 8(2), 1190–1195.
- Faradila, N.A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 88–96. Diunduh dari <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355>
- Kireina Putri Dyasari, Zasqia Dwi Apriliani, & Ike Desi Florina. 2025. Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal sebagai Strategi Resolusi Konflik Tokoh Utama Film *Komang*. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 230–239. Diunduh dari <https://doi.org/10.65310/y03m1111>
- Meylla, D., Dewi, S., Hayati, R., Hadina, N., & Aprilia, E. 2022. Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Film *Ku Kira Kau Rumah* Karya Umay Shahab. *Prosiding SINASTRA*, 1, 507–516. Diunduh dari <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinastra/article/view/6127>
- Putri Utami, W., Heriadi, M., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. 2024. Analisis Konflik Batin Tokoh dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah* Karya Titien Mattimena. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi (TJPT)*, 4, 56–70.
- Raharjo, R., & Indarti, T. 2022. 5216-Article Text-18849-2-10-20221108. 5(November), 193–211.

Suryani. 2011. Tingkatan Jiwa dalam Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sujani. Tugas Skripsi. Universitas PGRI: Palembang.

Yumnaa, B.N., Rusmawati, R., Ningrum, I.D., & Mardiana, A. 2023. Analisis Konflik Batin Tokoh Abdel dalam Film Athena Karya Romain Gavras. Jurnal Budaya FIB UB, 4(1). Diunduh dari <https://www.netflix.com/title/81312828>